

## Menganalisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, Serta Pengangguran Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Indonesia

<sup>1</sup> Seger Santoso, <sup>2</sup> Windi Alfaisa

<sup>1,2</sup> STIE Kasih Bangsa, Indonesia

Email: [seger@stiekasihbangsa.ac.id](mailto:seger@stiekasihbangsa.ac.id), [windialfaisaaa@gmail.com](mailto:windialfaisaaa@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the impact of the Human Development Index (HDI), inflation, and unemployment on poverty alleviation efforts in Indonesia. Poverty in Indonesia, affecting 24% of the total population, remains a serious issue in economic development despite various efforts by the government. This study employs a quantitative method with time series data analysis from 2015 to 2023. Data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Coordinating Ministry for Economic Affairs of the Republic of Indonesia. The statistical tests used include descriptive analysis, classical assumption tests (multicollinearity, autocorrelation, heteroscedasticity, and normality), coefficient of determination test, and multiple linear regression analysis. The results show that the variables HDI, inflation, and unemployment have a significant impact on poverty levels. The coefficient of determination ( $R^2$ ) test indicates that 70.9% of the variation in poverty levels can be explained by these three independent variables. The partial hypothesis test (t-test) reveals that unemployment has the most significant impact on poverty compared to HDI and inflation. From this study, it can be concluded that improving HDI, controlling inflation, and reducing unemployment are crucial factors in poverty alleviation efforts in Indonesia. Therefore, a comprehensive and integrated approach from the government, private sector, and civil society is necessary to address poverty issues and enhance social welfare in Indonesia.*

**Keywords:** *Poverty, Human Development Index (HDI), Inflation, Unemployment.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, dan pengangguran terhadap upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan di Indonesia, yang mencapai 24% dari total populasi, menjadi masalah serius dalam pembangunan ekonomi, meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data time series dari tahun 2015 hingga 2023. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Uji statistik yang digunakan meliputi uji deskriptif, uji asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas), uji koefisien determinasi, dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM, inflasi, dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa 70.9% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut. Uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kemiskinan dibandingkan dengan IPM dan inflasi. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan IPM, pengendalian inflasi, dan pengurangan pengangguran merupakan faktor penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia.

**Kata kunci:** Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, Pengangguran

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Sinurat (2023) Kemiskinan adalah topik global yang penting, dengan penanggulangannya menjadi tujuan negara untuk menciptakan kesejahteraan sosial. Menjadi miskin berarti pendapatan tidak mencukupi, membuat hidup menjadi penuh perjuangan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator taraf hidup warga. Di Indonesia, 24% penduduk hidup dalam kemiskinan. Ini merupakan permasalahan serius dalam pembangunan ekonomi, dengan 240 juta penduduk, 24% memiliki pendapatan kurang dari \$1 per tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun ada upaya signifikan dari pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan, masih banyak warga yang belum menikmati hasil pembangunan secara merata. Dengan populasi lebih dari 240 juta jiwa, tantangan dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut Todaro & Smith (2020), kemiskinan tidak hanya sebatas kekurangan pendapatan, tetapi juga mencakup kurangnya akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Mereka menekankan bahwa upaya pengentasan kemiskinan harus mencakup pendekatan multidimensi yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, Giddens (2009) menyatakan bahwa kemiskinan struktural, yang dipicu oleh ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan, memerlukan intervensi kebijakan yang lebih holistik dan terfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Pentingnya menangani kemiskinan bukan hanya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan sosial yang lebih baik. Dengan mengurangi tingkat kemiskinan, diharapkan dapat terjadi peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat diperlukan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih sejahtera dan bebas dari kemiskinan (Megasari, Amar, & Idris, 2015).

Menurut Ferayanti (2023), IPM digunakan untuk mengukur kondisi suatu negara apakah sebuah negara dikatakan negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur hasil pembangunan manusia bersumber pada banyak komponen fundamental mutu hidup. Selaku dimensi mutu hidup. IPM didasarkan pada pendekatan 3 aspek. Aspek- aspek tersebut meliputi: usia panjang, hidup sehat, pengetahuan serta kehidupan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) adalah komponen penting dalam pengelolaan pembangunan daerah. Pelaksanaan perencanaan dan pembangunan yang ditargetkan bergantung pada kemampuan IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya. Sebagai tolak ukur pembangunan daerah, IPM hendaknya menunjukkan hubungan yang positif dengan status kemiskinan suatu daerah. Sebab, daerah dengan IPM tinggi idealnya diharapkan mampu memberikan kualitas hidup masyarakat yang tinggi. Dapat juga dikatakan bahwa semakin tinggi nilai IPM maka semakin rendah pula garis kemiskinan masyarakatnya (Gandasari, 2016; Ferayanti et al., 2023)

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. (1) inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup masyarakat turun dan pada akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, semakin miskin. (2) inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. (3) tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah. (4) kestabilan harga memiliki peran penting dalam mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan dalam BI (2024).

Menurut Yarlina and Firdayanti (2019) Inflasi dan pengangguran adalah masalah jangka pendek dalam perekonomian. Inflasi memiliki hubungan positif terhadap pengangguran karena inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, dan menurunkan jumlah barang dan jasa yang diminta oleh masyarakat dan seterusnya akan menurunkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Keadaan ini maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja sehingga pengangguran semakin meningkat. Inflasi juga memiliki hubungan yang negatif terhadap pengangguran. Jika tingkat inflasi tinggi dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi mengecil dan jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan sedikit.

Permasalahan yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut : (1) kemiskinan tidak hanya sebatas kekurangan pendapatan, tetapi juga mencakup kurangnya akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan; (2) IPM akan berdampak pada kemiskinan jika nilai IPM meningkat pada suatu, maka kemiskinan juga akan menurun; (3) Tingginya tingkat inflasi akan berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada tingkat pengangguran yang tinggi; (4) Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan berpengaruh terhadap tingginya pengangguran.

Hal ini menggambarkan seberapa penting dan berpengaruhnya faktor tersebut untuk meningkatkan upaya dalam hal penanggulangan kemiskinan Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencari tahu apa faktor yang bisa menanggulangi kemiskinan dapat terjadi dengan menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Inflasi dan Pengangguran. Apakah terdapat pengaruh variabel bebas tersebut terhadap upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Sehingga judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “Menganalisis Indeks

Pembangunan Manusia (Ipm), Inflasi, Serta Pengangguran Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM), inflasi, dan Pengangguran terhadap upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia?” dan “Berapa besar Indeks Pembangunan Manusia(IPM), inflasi, dan Pengangguran terhadap upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk menganalisis pengaruh besar Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Inflasi dan Pengangguran terhadap upaya penanggulangan Kemiskinan di Indonesia; (2) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Investasi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengangguran terdidik Provinsi Jakarta Barat.

## 2. LANDASAN TEORI

Menurut beberapa ahli terdapat pengertian dari kemiskinan, diantaranya adalah Friedman (1979) yang menyatakan kemiskinan merupakan ketidaksetaraan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Yang dimaksud dengan basis kekuasaan sosial yakni meliputi: Pertama. modal produktif atas aset, misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti income dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama seperti koperasi. Keempat, network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Kelima informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan. Chambers (1998). kemiskinan merupakan suatu konsep yang terintegrasi memiliki lima dimensi, yaitu: 1. Kemiskinan, 2. Ketidakberdayaan, 3. Kerentanan menghadapi situasi darurat, 4. Ketergantungan. dan 5. Keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Kemiskinan menurut Kuncoro (2000) adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Khabib Alia Akhmad1, 2021)

Menurut Idris, Mu'jizat, & Husain (2024) Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pembangunan ekonomi yang mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk, yaitu kesehatan, tingkat pendidikan dan indikator ekonomi . Oleh sebab itu, manusia merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan non fisik mengandung makna sebagai peningkatan kemampuan dasar penduduk. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain.

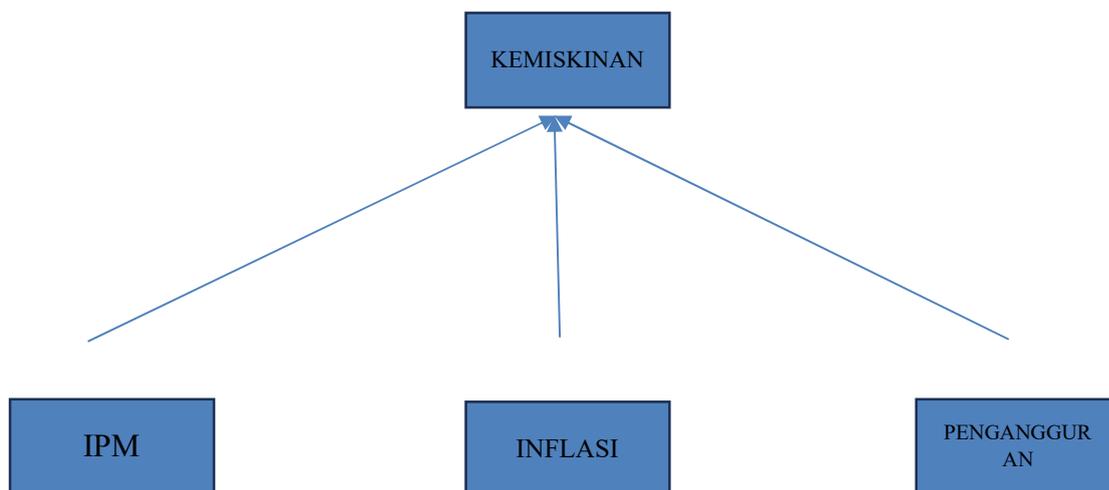
Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang

berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat BI (2024).

Menurut Fahmi (2022) pengangguran disebabkan oleh tidak sempurnanya pasar tenaga kerja di suatu Negara. Pengangguran merupakan suatu masalah yang terjadi di semua negara, tak terkecuali di Indonesia. Pertambahan tenaga kerja yang tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan mengakibatkan beberapa angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan. Sedangkan jumlah angkatan kerja di Jakarta Barat berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2023 sebanyak 1,25 juta orang. Penduduk Jakarta Barat yang bekerja sebanyak 1,17 juta orang. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,83 persen poin, menjadi 64,80. Sebanyak 768 ribu orang (65,88%) bekerja pada kegiatan formal, naik 1,76 persen poin dibanding Agustus 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jakarta Barat Agustus 2023 sebesar 6,39 persen, turun sebesar 0,71 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2022 dalam BPS (2023).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen atau terikat. Untuk variabel independen atau variabel bebas, peneliti menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, dan Pengangguran. Kerangka model yang disusun peneliti sebagai berikut:



Penulis melakukan studi dengan memakai jenis penelitian kuantitatif. Metode analisis pada studi ini memakai metode time series. Data yang dipakai ialah data sekunder dengan jenis data panel yakni dengan menggunakan time series tahun 2015-2023. Data setiap variabel diperoleh dari BPS Pusat dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik

Indonesia. Data tersebut diperoleh melalui pelaksanaan SUSENAS dan SAKERNAS oleh BPS. Tujuan dari survey ini ialah guna mendapat serta menghimpun data terkait dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan, fertilitas, keluarga berencana, dan kondisi sosial ekonomi lainnya.

## **Teknik Analisa data**

### **1. Uji Deskriptif**

Statistik deskriptif menggambarkan berbagai karakteristik data seperti mean, quartile, varian, standar deviasi dalam Sujarweni (2016)

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi berganda sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan kontak kerja yang sama dengan uji regresi dalam Sujarweni (2016)

#### **a. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variable independen yang memiliki kemiripan antar variable independen dalam suatu model. Kemiripan antar variable independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu, untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan pemenang pengaruh pada uji parsial masing-masing variable independen dalam Sujarweni (2016).

#### **b. Uji Autokorelasi**

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya crossection jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson ( $d_l$  dan  $d_u$ ). Kriteria jika  $d_u < d_{hitung} < 4 - d_u$  maka tidak terjadi autokorelasi dalam Sujarweni (2016)

#### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain dalam Sujarweni (2016). Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.

2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

#### **d. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variable yang akan digunakan dalam Sujarweni (2016)

### **3. Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui prosentase variable tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variable bebas (X). Jika  $R^2$  semakin besar, maka prosentase perubahan variable tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variable bebas (X) semakin tinggi dalam Sujarweni (2015).

### **4. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dalam menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan tepat dalam suatu hipotesis yang diajukan dalam Arifin (2017).

### **5. Uji Regresi Linear Berganda**

Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independent. Model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Untuk menguji regresi linier berganda bersamaan dilakukan pengujian asumsi klasik yang akan dibahas setelah bab ini. Kenapa harus dilakukan uji asumsi klasik karena variabel independentnya lebih dari satu maka perlu diuji ke independenan hasil uji regresi dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependennya dalam Sujarweni (2016).

## Hasil Analisis Data

### 1. Uji Deskriptif

Variabel yang digunakan meliputi variabel Indeks Pembangunan Indonesia (X1), inflasi (X2), pengangguran (X3), Kemiskinan (Y). Dari data satu variabel dependen dan tiga variabel independen tersebut, diujilah pengujian statistik deskriptif, maka diperoleh hasil sesuai tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Hasil uji deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Kemiskinan	,096886	,0035835	7
IPM	,726071	,0129492	7
Inflasi	,039443	,0300035	7
Pengangguran	,058243	,0070519	7

- a. Variable Dependen diatas menunjukkan nilai N atau jumlah data yang diteliti berjumlah 7 sample. Kemiskinan memiliki nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,096886 yang artinya rata-rata kemiskinan di Indonesia sebesar 10% dengan standar deviasi 0,0035835 yang berarti bahwa besar peningkatan rata-rata variable kemiskinan di Indonesia adalah +0,003583 atau dapat dikatakan rata-rata nilai variable kemiskinan adalah 0,358%.
- b. Variable independen Indeks Pembangunan Manusia berjumlah 7 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,726071 yang artinya rata-rata IPM sebesar 72,6%. dengan standar deviasi 0,02876 yang berarti bahwa besar peningkatan rata-rata variable investasi adalah +0,02876 atau dapat dikatakan rata-rata nilai variable investasi adalah 2,876%.
- c. Variable independen inflasi berjumlah 7 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,039443 yang artinya rata-rata inflasi sebesar 3,9%. dengan standar deviasi 0,0300035 yang berarti bahwa besar peningkatan rata-rata variable inflasi adalah +0,0300035 atau dapat dikatakan rata-rata nilai variable inflasi adalah 3%.
- d. Variable independent pengangguran berjumlah 7 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,058243 yang artinya rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,8%. dengan standar deviasi 0,0070519 yang berarti bahwa besar peningkatan rata-rata variable pertumbuhan ekonomi adalah +0,0070519 atau dapat dikatakan rata-rata nilai variable pertumbuhan ekonomi adalah 0,75%.

## 2. Uji Asumsi klasik

Analisis uji persyaratan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis korelasi.

### a. Uji Multikolinearitas

Variabel yang digunakan meliputi variabel IPM (X1), inflasi (X2), pengangguran (X3), Kemiskinan (Y). Dari data satu variabel dependen dan tiga variabel independen tersebut, diujilah pengujian multikolinearitas, maka diperoleh hasil sesuai tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,140	,051		2,720	,073					
1 IPM	-,098	,070	-,354	-1,392	,258	-,370	-,627	-,307	,752	1,329
Inflasi	,059	,031	,490	1,878	,157	,365	,735	,413	,712	1,405
Pengangguran	,446	,120	,877	3,725	,034	,621	,907	,820	,875	1,143

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF untuk variabel IPM  $1,329 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,752 > 0,10$  sehingga variabel IPM dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar  $1,405 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,712 > 0,10$  sehingga variabel inflasi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar  $1,143 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,875 > 0,10$  sehingga variabel pengangguran dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

### b. Uji Autokorelasi

Salah satu analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Hasil uji autokorelasi data penelitian berdasarkan output SPSS disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,924 <sup>a</sup>	,855	,709	,0019330	,855	5,874	3	3	,090	2,749

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, IPM, Inflasi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

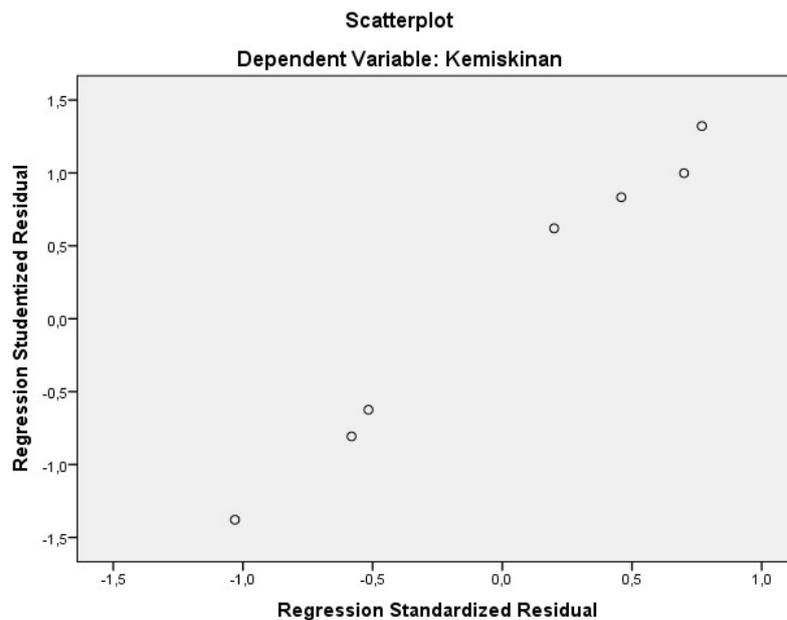
Pada tabel 2.2 di atas dapat disimpulkan bahwa durbin-watson diatas adalah 2,749 yang berarti ada autokorelasi positif

### c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas data penelitian berdasarkan output SPSS disajikan dalam gambar berikut :

**Gambar 2.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot**



Berdasarkan gambar scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada modal regresi.

**d. Uji Normalitas**

Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafis secara histogram ataupun dengan melihat secara Normal probability plot. Berdasarkan output SPSS uji normalitas data penelitian dengan melihat grafik normal P-Plot disajikan dalam gambar berikut :

**Tabel 2.3**  
**NPart Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00136682
Most Extreme Differences	Absolute	,196
	Positive	,196
	Negative	-,183
Kolmogorov-Smirnov Z		,518
Asymp. Sig. (2-tailed)		,951

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 2.3 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar  $0,951 > 0,05$ . Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smimov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan nilai adjusted R Square sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,924 <sup>a</sup>	,855	,709	,0019330	,855	5,874	3	3	,090	2,749

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, IPM, Inflasi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 3.1, hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan  $R^2$  (R-Square) sebesar 0.709, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi tingkat pengangguran terdidik yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan upah minimum adalah sebesar 0,709 (71%) sedangkan sisanya sebesar 29% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian

### 4. Hasil Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil output yang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,140	,051		2,720	,073					
1 IPM	-,098	,070	-,354	-1,392	,258	-,370	-,627	-,307	,752	1,329
Inflasi	,059	,031	,490	1,878	,157	,365	,735	,413	,712	1,405
Pengangguran	,446	,120	,877	3,725	,034	,621	,907	,820	,875	1,143

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial one-tailed antara variabel independen dan variabel dependen dapat di analisis sebagai berikut:

- a. Nilai t hitung variabel IPM (X1) adalah sebesar 1,329 Nilai t hitung (1,329) > t tabel (2,919986), artinya variabel IPM berpengaruh secara signifikan terhadap upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia
- b. Nilai t hitung variabel inflasi (X2) adalah sebesar I. Nilai t hitung (1,878) < t tabel (2,919986), artinya variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia
- c. Nilai t hitung variabel pengangguran (X3) adalah sebesar 3,725. Nilai t hitung (3,725) > t tabel (2,919986), artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia

### 5. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil output yang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	5,874	,090 <sup>b</sup>
	Residual	,000	3	,000		
	Total	,000	6			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, IPM, Inflasi

Berdasarkan tabel distribusi nilai F pada  $\alpha$  5% (0,05), diperoleh nilai F tabel sebesar 5,874. Nilai F hitung (5,874) < F tabel (19,16), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya IPM (X1), inflasi (X2), dan pengangguran (X3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap upaya pengurangan kemiskinan (Y) di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Upaya Pengurangan Kemiskinan di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. Peningkatan IPM, yang

mencerminkan kemajuan dalam pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita, berkontribusi secara positif terhadap penurunan angka kemiskinan.

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) yang menemukan bahwa peningkatan IPM berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia. Penelitian lain oleh Sukamdi (2019) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan sebagai komponen utama IPM memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Upaya Pengurangan Kemiskinan di Indonesia**

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk kebutuhan dasar. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih (2018), yang menunjukkan bahwa inflasi cenderung memperburuk kemiskinan dengan meningkatkan biaya hidup. Penelitian oleh Kuncoro (2020) juga menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi memiliki dampak negatif signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat miskin.

## **3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Upaya Pengurangan Kemiskinan di Indonesia**

Pengangguran ditemukan memiliki pengaruh paling signifikan terhadap tingkat kemiskinan dibandingkan dengan IPM dan inflasi. Tingkat pengangguran yang tinggi mengakibatkan penurunan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Soekarni (2016) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi merupakan faktor utama yang mendorong kemiskinan. Penelitian oleh Hartono (2021) juga menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru dapat secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

## **4. Pengaruh IPM, Inflasi, Pengangguran Terhadap Upaya Pengurangan Kemiskinan di Indonesia**

Kombinasi dari IPM, inflasi, dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa 70.9% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Uji regresi linear berganda mengindikasikan bahwa pengangguran memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh IPM dan inflasi.

Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Rahayu (2019), yang menunjukkan bahwa kombinasi faktor ekonomi dan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, inflasi, dan tingkat pengangguran, secara kolektif mempengaruhi tingkat kemiskinan. Studi oleh Setiawan (2022) juga mendukung bahwa upaya pengurangan kemiskinan harus melibatkan pendekatan multi-faktor yang mempertimbangkan berbagai aspek pembangunan manusia dan ekonomi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa 70,9% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kombinasi ketiga variabel tersebut. Ditemukan pula bahwa pengangguran memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kemiskinan dibandingkan dengan IPM dan inflasi. Oleh karena itu, peningkatan IPM, pengendalian inflasi, dan reduksi pengangguran merupakan faktor penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Diperlukanlah pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia.

#### 5. BIBLIOGRAFI

- BI. (2024). Definisi Inflasi.
- BPS, Yogyakarta. (2018). Keadaan Ketenagakerjaan. Retrieved from Badan Pusat Statistik website: [serangkab.bps.go.id](http://serangkab.bps.go.id)
- Fahmi, Masyitha Putri. (2022). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Pekanbaru. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 76–87. <https://doi.org/10.32938/jep.v4i4.3049>
- Ferayanti, Seftarita, Chenny, Fitriyani, & Varlitya, Cut Risyah. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Aceh. *JPED: Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 9(1), 12–30. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Idris, Zulkarnain Ilyas, Mu'jizat, Poppy, & Husain, Anggriani. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ecogen*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v7i1.15244>
- Khabib Alia Akhmad1. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, VOL.2 NO. Retrieved from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/419/294>
- Megasari, H., Amar, S., & Idris, I. (2015). Analisis Perekonomian Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 103629.
- Sinurat, Ronaldo Putra Pratama. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Sujarwati. (2015). *kupas Tuntas Penelitian Akuntansi*.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. (2020). *Economic Development*. Thirteenth Edition.

In *Pearson*. Retrieved from <https://www.mkm.ee/en/objectives-activities/economic-development>

Vinet, Luc, & Zhedanov, Alexei. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Yarlina, Yacoub<sup>1</sup>, & Firdayanti<sup>2</sup>, Maulidiah. (2019). *Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat*.